

Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Minat Membaca Mahasiswa UNTAN

“Dinamika Pernikahan Kalimantan Barat (Melayu Sambas, Tionghoa dan Dayak Tamambaloh)”

Yusawinur Barella

yusawinurbarella@untan.ac.id

Universitas Tanjungpura, Indonesia

Submitted : 08 Desember 2020

Revised : 29 Januari 2021

Accepted : 30 Januari 2021

Abstrak :

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan budaya dimana di dalam kebudayaan tersebut, terdapat adat atau peristiwa yang berkembang dimasyarakat dan selalu dilakukan secara turun temurun. Hampir di setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan yang selalu diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan adanya kebudayaan atau kebiasaan yang dilakukan turun temurun tersebut, diharapkan pelestarian budaya tidak hilang tergerus oleh budaya asing yang masuk ke Indonesia. Kalimantan Barat merupakan suatu Provinsi yang terletak di Pulau Kalimantan. Provinsi ini dikenal dengan tiga suku dengan penduduk terbanyak, yaitu Suku Melayu, Suku Cina dan Suku Dayak. Ketiga suku ini memiliki beberapa budaya pernikahan yang selalu dilakukan secara turun temurun. Penelitian pengembangan bahan ajar ini bertujuan untuk menghasilkan suatu produk yang nantinya akan bermanfaat bagi mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka, dan masyarakat Kalimantan Barat, dalam memperkenalkan kekayaan budaya yang dimiliki oleh Kalimantan Barat. Sebagai bahan ajar, produk yang dihasilkan merupakan materi ringan berbahasa Inggris, dengan menggunakan kosakata yang mudah dipahami, dan tidak disertai oleh soal latihan di akhir bacaan, sehingga peserta didik dapat membaca dengan santai.

Keywords : kearifan lokal, dinamika pernikahan CiDaYu, minat membaca.

Published by:



Perkumpulan Dosen Muslim Indonesia - Sulawesi Selatan

Copyright © 2020 The Author(s)

This article is licensed under CC BY 4.0 License



Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Minat Membaca Mahasiswa UNTAN “Dinamika Pernikahan Kalimantan Barat (Melayu Sambas, Tionghoa dan Dayak Tamambaloh)”

Pendahuluan

Budaya tercipta karena adanya kebiasaan, termasuk budaya membaca. Seseorang disebut memiliki budaya membaca apabila orang tersebut memiliki kebiasaan yang berkelanjutan dan menggunakan sebagian waktunya dengan membaca. Di Indonesia, budaya membaca bukan hal yang menarik untuk dibahas. Rendahnya minat dalam membaca buku, terutama buku Bahasa Inggris merupakan isu yang masih dihadapi masyarakat Indonesia saat ini. Di tingkat Universitas, bahkan sebagian mahasiswa beranggapan bahwa membaca itu diperlukan apabila ada hubungannya dengan tugas perkuliahan ataupun ujian. Budaya membaca yang sangat rendah ini sangat dirasakan oleh penulis yang merupakan seorang pengajar bahasa Inggris. Ada bermacam faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca pada peserta didik di Indonesia, terlebih dalam membaca buku bahasa asing. Salah satunya adalah kurangnya unsur budaya lokal yang diselipkan dalam setiap buku ajar. Hal ini menyebabkan peserta didik merasa harus membaca sesuatu yang sangat baru bagi mereka, yang membuat minat membaca mereka menjadi turun karena kekhawatiran akan kosakata-kosakata baru dan sulit yang akan muncul nantinya. Pengintegrasian berbagai macam konten budaya lokal kedalam bahan ajar dapat dilakukan dengan banyak cara. Menurut (Hartini, Isnanda, et al., 2018; Misbah, Hirani, Annur, Sulaeman, & Ibrahim, 2020; M Wati, Rizka Putri, Misbah, Hartini, & Mahtari, 2020), proses belajar di dunia pendidikan akan menjadi lebih menarik ketika pendidik menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal, peserta didik akan termotivasi dan lebih semangat dalam belajar, dikarenakan materi pembelajaran berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang bisa mereka lihat di sekitar mereka.

Kurangnya minat membaca pada peserta didik membuat penulis berfikir keras untuk mencari cara yang efektif dalam metode pembelajaran bahasa. Salah satunya adalah peningkatan bahan ajar. Bahan ajar merupakan pendukung utama dalam berhasilnya proses belajar dan mengajar. Sebagaimana Widodo dan Jasmadi dalam Lestari, (2013:1) mendefinisikan bahan pembelajaran sebagai materi pembelajaran, metode dan evaluasi suatu proses belajar mengajar yang dirangkum dalam suatu perangkat sarana atau alat pembelajaran, dimana secara keseluruhan, perangkat tersebut dibuat dengan cara yang menarik dan sistematis untuk mendapatkan tujuan yang sesuai dengan harapan pendidik. Pendapat ini memperjelas bahwa dalam merancang suatu bahan ajar, hendaklah ditulis dengan kaidah instruksional agar dapat digunakan secara maksimal oleh para pendidik dalam menunjang proses pembelajaran. Untuk itu, bahan ajar yang berkualitas akan sangat membantu dalam terbentuknya karakter bangsa Indonesia yang terbaik dimasa yang akan datang.

Forum Group Discussion merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti bersama para pengajar Mata Kuliah Umum Bahasa Inggris yang ada di lingkungan Universitas Tanjungpura. Adapun *Forum Group Discussion* ini dilakukan sebanyak 4 kali. Berdasarkan adanya program membaca ekstensif (*extensive reading*) yang memang sedang digalakkan di lingkungan Universitas Tanjungpura saat ini, dan dengan adanya lima buku budaya lokal yang sudah dikembangkan sebelumnya, sehingga peneliti berkesimpulan untuk membuat Bahan ajar bertemakan Budaya Pernikahan Adat Cina, Dayak dan Melayu di Kalimantan Barat.

Penelitian ini merupakan suatu pengembangan yang bertujuan untuk menghasilkan satu buku pengayaan mengenai Adat Pernikahan tiga suku terbesar yang terdapat di Kalimantan Barat, yang selanjutnya akan menjadi materi *extensive reading* bahasa Inggris. Pembuatan Bahan Ajar berdasarkan budaya lokal, diharapkan dapat membantu dan menarik daya minat membaca mahasiswa. Produk yang berbentuk buku ini berisikan informasi budaya lokal Kalimantan Barat, yaitu mengenai dinamika pernikahan 3 suku terbesar di Kalimantan Barat. Dengan adanya produk pembelajaran berupa materi pengayaan ini, diharapkan tercapai beberapa tujuan, yaitu : (1) memperkenalkan budaya pernikahan mengenai suku yang ada di Kalimantan Barat secara internasional ; (2) para peserta didik mampu memahami budaya lokal Kalimantan Barat, terutama tentang pernikahan di Kalimantan Barat; (3) Peserta didik diharapkan mampu memberikan informasi mengenai dinamika pernikahan di Kalimantan Barat dengan menggunakan Bahasa Inggris; (4) Para peserta didik mampu memahami kosakata tentang budaya dalam berbahasa Inggris.

Peneliti dan asisten peneliti beserta para relawan telah melakukan observasi ke berbagai sumber buku, seperti perpustakaan, yang meliputi perpustakaan sekolah, data koleksi pribadi, perpustakaan daerah, serta perpustakaan di beberapa kampus, bahwasannya belum adanya Bahan Ajar berbahasa Inggris mengenai Budaya Pernikahan Adat Cina, Dayak dan Melayu di Kalimantan Barat. Peneliti dan tim juga melakukan observasi dengan wawancara beberapa narasumber terpercaya dan ahli di bidangnya, dan bisa dikatakan bahwasannya Kalimantan Barat belum memiliki koleksi bacaan berbahasa Inggris dengan tema Budaya Pernikahan Adat Cina, Dayak dan Melayu di Kalimantan Barat. Kajian-kajian mengenai kebudayaan Melayu sudah banyak dilakukan, seperti tentang kajian Dayak, namun belum ada yang menyentuh penggunaan budaya Melayu sebagai bahan ajar bahasa Inggris.

Ahyat didalam penelitiannya mengungkapkan dua kategori Melayu (khususnya pada sisi Indonesia), yang memiliki ciri kedekatan dengan ajaran Islam. Beliau menggambarkan dinamika budaya Melayu Kalimantan pada Abad 20 melalui pendekatan historis (Ahyat, 2014). Berikutnya, Awang, Maros, dan Ibrahim (2012) melakukan penelitian yang terkait nilai-nilai kemelayuan dalam komunikasi antar budaya mengenai nilai-nilai budaya Melayu digunakan dalam komunikasi antarbudaya di salah satu universitas negeri di Malaysia. Selanjutnya Tirtosudarmo (2002) menyoroti Kalimantan Barat dari sudut pandang demografi politik dengan mengonstruksi sudut pandang pemerintah pusat RI terhadap perbatasan Kalimantan Barat (Indonesia) dan Sarawak (Malaysia). Sementara itu, kajian-kajian tentang pendidikan juga baru sedikit yang menyentuh pemanfaatan budaya dan alam Kalimantan untuk pembelajaran bahasa Inggris. Kajian-kajian pendidikan bahasa Inggris baru meliputi metologi pendidikan dan

pengembangan materi pelajaran yang kebanyakan merupakan kepanjangan tangan dari metode-metode maupun bahan-bahan yang diadaptasi dari sumber-sumber internasional.

Penelitian-penelitian sebelumnya berkisar pada permasalahan-permasalahan korelasional, eksperimental, dan tindakan kelas. Penelitian pengembangan pendidikan bahasa Inggris pertama kali dijalankan oleh tiga dosen Universitas Tanjungpura yang dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam skema Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi (PUPT) mengenai mendesain forum belajar bersama guru-guru bahasa Inggris di daerah perbatasan dan terpencil yang bernama English ONTeLL. Salah satu yang dihasilkan adalah gambaran kekuatan dan peluang pengembangan forum belajar bersama. Peluang-peluangnya muncul dikarenakan adanya kebijakan-kebijakan pemerintah pusat yang menyediakan infrastruktur komunikasi dan memberikan perhatian pada desa (Ikhsanudin, Salam, & Fergina, Proposal Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Tahun Kedua, 2016).

Penelitian mahasiswa yang menyentuh materi lokal untuk pengajaran bahasa Inggris adalah yang dihasilkan oleh Kasmawita dan oleh Aprisama di tingkat magister (S2) Pendidikan bahasa Inggris Universitas Tanjungpura. Kasmawita mengembangkan materi pembelajaran bahasa Inggris yang bernama ALCON-PRO. Produk yang dihasilkan berupa muatan lokal otentik terkait Kota Singkawang untuk pembelajaran bahasa Inggris berbasis proyek untuk siswa tingkat SMA (Kasmawita, 2015). Sementara itu, Aprisama mengembangkan suatu teknik pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak sekolah dasar di Kota Singkawang dengan permainan lokal anak-anak Melayu, yang bernama Lel-Lem Tak (Aprisama, 2015). Penelitian-penelitian lain mahasiswa di Kalimantan Barat baru menyentuh masalah-masalah pembelajaran bahasa Inggris yang umumnya juga dibahas di daerah-daerah lain di Indonesia atau juga di negara-negara lain. Tidak ada yang spesifik muatan lokal Kalimantan.

Metode Penelitian

Penelitian dalam pembuatan produk ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini lebih kearah induktif, natural dan deskriptif. Peneliti adalah tenaga pengajar Mata Kuliah Bahasa Inggris di seluruh Fakultas Universitas Tanjungpura Pontianak, yang seringkali berhubungan langsung dengan mahasiswa dengan latar belakang kemampuan berbahasa Inggris yang berbeda-beda, sehingga memiliki pengalaman yang cukup untuk mendalami tentang kebutuhan materi ajar Extensive Reading yang dapat membantu para mahasiswa dan pembaca untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca sumber berbahasa Inggris. Lokasi dari penelitian ini adalah Kota Pontianak, Kabupaten Kapuas Hulu, Tayan, dan Kabupaten Mempawah. Sumber data dari penelitian ini adalah Pemangku kebudayaan etnik Melayu, Dayak dan Tionghua yang ada di Kalimantan Barat, ketua adat, masyarakat yang hidup di lingkungan budaya Melayu, Dayak maupun Tionghua. Sedangkan perolehan sumber data dilakukan dengan cara *snowball sampling* terhadap informan, dimana proses pengumpulan data akan dihentikan ketika penelitian dianggap jenuh, atau perolehan data sudah maksimal.

Data akan terkumpul sesuai dengan yang diharapkan apabila dalam pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan prosedur yang tepat. Wawancara yang mendalam (*in depth interview*) merupakan teknik pengumpulan yang dipilih oleh peneliti

dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Dengan menggunakan teknik ini, diharapkan data akan diperoleh dengan mendasar dan spesifik, karena pedoman yang digunakan dalam teknik ini adalah tidak mutlak atau longgar, atau biasa dikenal dengan *unstandardized interview*

Peneliti juga menggunakan teknik *focus group interview* dalam penelitian ini, dimana peneliti mengumpulkan beberapa kelompok yang bervariasi dalam perolehan data. Adapun penggunaan Focus Group Discussion akan dihentikan apabila telah peneliti telah mendapatkan data atau informasi secara maksimal atau jenuh. Study of Documents atau Studi dokumentasi juga digunakan peneliti untuk memperoleh data pendukung non manusia, seperti dokumentasi tentang pernikahan yang terjadi di budaya Sambas, Melayu dan Tionghoa.

Pada dasarnya, peneliti sudah melakukan analisis data sejak peneliti melakukan studi pendahuluan, namun analisis data akan menjadi lebih tepat bila dimulai pada saat data telah diperoleh. Data yang didapat oleh peneliti melalui survey dan wawancara, jawaban angket, dokumen pribadi yang dimiliki informan, catatan, transkrip hasil wawancara dengan informan, dokumen resmi dan, yang selanjutnya ditelaah, dipelajari dan di evaluasi. Adapun penelitian ini menggunakan Analisa data dengan model Spradley (1980), sebagai berikut: (1) Analisis Domain (*Domain analysis*); (2) Analisis Taksonomi (*Taxonomy Analysis*); dan (3) Analisis Komponensial (*Componential Analysis*). Validasi terhadap hasil penelitian perlu dilakukan dalam upaya memperoleh kredibilitas hasil penelitian, antara lain: (1) *Perpanjangan waktu pengamatan*; (2) *Triangulasi*; (3) *Member check*; (4) *Audit trail*; & (5) *Expert opinion*. Adapun Tahap-tahap yang dilakukan dalam Penelitian ini adalah : Tahap sebelum pengambilan data dilapangan, yang meliputi penyusunan rancangan penelitian (proposal dan instrumen penelitian); menentukan lapangan penelitian; pengumpulan informasi atau data awal ; dan persiapan perlengkapan penelitian, kemudian berlanjut ke tahap pekerjaan atau pendataan langsung di lapangan yang mencakup pembatasan latar penelitian; pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi); dan pengecekan keabsahan data, dan tahap terakhir yaitu tahap analisis data.

Hasil Penelitian

Data yang diambil dalam penyusunan buku ajar ini diperoleh dengan cara observasi dan wawancara sejumlah narasumber yang mengetahui dengan detail mengenai tata cara adat pernikahan dari masing-masing suku yang dilakukan oleh peneliti dan asisten peneliti beserta beberapa relawan selama empat bulan terakhir. Beberapa wawancara dilakukan dengan online, dikarenakan adanya situasi yang tidak memungkinkan bagi peneliti dan tim untuk langsung berangkat ke lapangan. Namun hasil wawancara bisa dikatakan valid, karena disertai dengan bukti-bukti tertulis.

Terdapat kurang lebih 16 langkah proses pengembangan yang dilaksanakan dalam pengembangan ini. Secara berurutan langkah-langkah tersebut adalah: penetapan standar, pengumpulan data, penyusunan desain produk, evaluasi desain, revisi desain, penyusunan teks, pemilihan gambar, penyatuan gambar ke dalam teks, perwajahan (*layouts*), evaluasi internal buku, evaluasi teks, perbaikan teks, perbaikan tata-wajah buku, evaluasi eksternal terbatas, dan revisi.

Setelah melakukan observasi dan wawancara kepada sejumlah Guru sekolah menengah, Dosen dan mahasiswa tingkat pertama, mereka menyatakan pendapat yang sama mengenai pentingnya memperkenalkan budaya lokal Kalimantan Barat dengan menggunakan Bahasa Asing ke dalam pembelajaran di kelas, karena model pembelajaran seperti ini akan mendapat manfaat yang tidak hanya satu, yaitu selain mereka belajar bahasa Inggris, para peserta didik secara tidak langsung akan mengetahui atau mendalami pengetahuan mereka mengenai budaya lokal yang ada di sekitar mereka.

Diskusi

Untuk mendukung proses belajar mengajar Bahasa Inggris berkaitan dengan kearifan Lokal, Kalimantan memiliki sumber yang berlimpah untuk diceritakan dan dipelajari. Sumber budaya dan kearifan lokal tersebut, sebagian besarnya sudah dilakukan penelitian oleh para peneliti sebelumnya, namun untuk pembelajaran Bahasa Inggris, masih sedikit budaya Kalimantan Barat yang diangkat.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan bahan ajar yang bertujuan untuk meneruskan temuan-temuan yang sudah dilakukan pada penelitian sebelumnya, dan akhir dari penelitian ini adalah untuk membuat satu produk yang nantinya akan bermanfaat dalam keperluan proses belajar mengajar.

1. Pernikahan Tionghoa

Keberadaan Tionghoa di Kalimantan Barat sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu, sehingga sudah sepantasnya budaya yang ada pada suku Tionghoa ini menjadi kearifan lokal Kalimantan Barat yang harus dikenalkan secara luas, dijaga dan dilestarikan. Salah satu kebudayaan yang menarik untuk dibahas adalah budaya pernikahan. Dalam budaya pernikahan adat Tionghoa, banyak sekali langkah-langkah yang harus disiapkan oleh calon pasangan maupun calon keluarga sebelum pernikahan, pada saat pernikahan dan setelah pernikahan. Pernak-pernik yang tidak sedikit tersebut mengandung banyak unsur pesan moral, hingga sampai saat ini, masih terus dilakukan secara turun menurun. Namun, tidak sedikit juga para pemuda pemudi Tionghoa yang mulai menghilangkan beberapa tahap pernikahan, dengan alasan kesibukan dan bahan-bahan yang sulit didapatkan lagi di jaman sekarang. Selain itu, Beberapa tahap juga dianggap sangat repot dilakukan karena membutuhkan dana yang tidak sedikit. Mereka lebih menyenangi cara yang lebih mudah dan singkat dalam melaksanakan pernikahan.

2. Pernikahan Dayak Tamambaloh

Suku Dayak Tamambaloh merupakan salah satu suku Dayak yang terdapat di Kalimantan Barat. Sebagian besar suku ini bertempat tinggal di daerah Kapuas Hulu. Budaya yang terdapat pada suku Dayak Tamambaloh masih sangat terpelihara sampai saat ini, termasuk budaya pernikahan. Walau banyak pemuda yang sudah belajar ataupun bekerja di luar Kapuas Hulu, namun adat tetap mereka jalankan untuk menjaga kelestarian budaya. Mayoritas suku Dayak Tamambaloh menganut agama Katolik. Sebelum melakukan pernikahan secara agama di gereja, masyarakat dayak Tamambaloh terlebih dahulu melaksanakan pernikahan secara adat untuk menyempurnakan pernikahan mereka. Sama halnya dengan kebudayaan Tionghoa, masyarakat dayak Tamambaloh juga

memiliki tahapan yang tidak mudah dilakukan pada sebelum pernikahan, hari pernikahan dan setelah pernikahan. Namun begitu, budaya ini tetap dilakukan sampai sekarang, agar tidak hilang ditelan masa.

3. Pernikahan Melayu Sambas

Suku Melayu merupakan salah satu dari tiga suku terbesar yang terdapat di Kalimantan Barat. Hidup berdampingan dengan damai bersama suku lainnya yang ada di Kalimantan Barat, menjadikan suku ini dapat berbaur dan menjadi tersebar di seluruh pelosok Kalimantan Barat. Budaya Pernikahan Sambas tidak banyak perbedaan dengan budaya pernikahan melayu yang ada di Kalimantan Barat, sehingga bisa dikatakan, suku Melayu yang ada di Kalimantan melakukan hal yang hampir sama yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Sambas pada prosesi pernikahan. Namun tetap ada beberapa perbedaan yang menjadi ciri khas masyarakat Sambas, yang tidak dilakukan pada masyarakat melayu lainnya.

Kesimpulan

Pengajaran Bahasa Inggris sudah diterapkan sejak lama di Indonesia. Seiring dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, saat ini kemampuan berbahasa Inggris pada peserta didik lebih diperhatikan. Namun kenyataannya, Indonesia masih menduduki peringkat yang cukup rendah diantara negara-negara lainnya. Kurangnya minat membaca pada peserta didik menjadi salah satu penyebab hal ini terjadi. Untuk meningkatkan kemampuan dan minat membaca pada peserta didik, dibutuhkan pembelajaran dan bahan ajar yang menarik. Buku bacaan tentang kearifan lokal dapat menjadi salah satu solusinya. Kearifan lokal yang merupakan identitas yang dimiliki suatu daerah dan memiliki nilai kebudayaan yang tak terhingga. Kearifan lokal suatu daerah menjadi ciri khas yang membuatnya berbeda dari daerah lainnya.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa peserta didik lebih aktif dalam belajar dengan menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Hal ini dikarenakan mereka sudah mengenal tentang materi yang diberikan, yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Penguasaan kosakata juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dikarenakan peserta didik tertantang dan termotivasi untuk mengetahui kosakata baru yang mungkin mereka sangat paham dalam bahasa daerah.

Teks maupun kosakata yang digunakan dalam bahan ajar berbasis kearifan lokal ini mencakup teks deskriptif tentang proses pernikahan dari 3 suku terbesar di Kalimantan Barat. Diharapkan dengan produk ini dapat membantu pendidik dan orang tua dalam mengarahkan anak didik untuk program Extensive Reading, dan dapat memperkenalkan budaya Kalimantan Barat pada umumnya dan Budaya Pernikahan secara khusus ke dalam pergaulan internasional.

Selain menghasilkan produk bahan ajar, Produk ini juga diharapkan dapat menjadi pengalaman dan hak kekayaan intelektual bagi peneliti dalam bentuk buku ajar ber ISBN, publikasi ilmiah baik secara nasional maupun internasional, invited speaker dalam kegiatan seminar, pemakalah dalam temu ilmiah, maupun kegiatan kegiatan lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada semua pihak yang terlibat di dalam penelitian ini, diantaranya adalah Pihak UPT Bahasa Universitas Tanjungpura yang memberikan bantuan dana penelitian yang tidak sedikit sehingga produk bahan ajar ini dapat terbit sesuai dengan waktu yang diwajibkan, dan para reviewr yang bersedia menyempatkan waktunya untuk memberikan saran dan kritik membangun agar bahan ajar ini dapat bermanfaat nantiya untuk pembelajaran Bahasa Inggris. Dukungan dari guru dan pengajar mata kuliah Bahasa Inggris yang sudah menyempatkan waktunya untuk duduk Bersama membahas dan mengevaluasi produk ini. Terucap juga Terima kasih yang tak terhingga kepada para narasumber atau informan yang bersedia memberikan informasi dan dokumentasi yang luar biasa mengenai Adat dan Budaya pernikahan dari suku Tionghoa, Dayak dan Melayu Sambas. Terakhir Peneliti mengucapkan terima kasih kepada tim yang selalu siap memberikan bantuan tenaga dan pikiran sehingga produk bahan ajar ini dapat selesai tepat waktu.

Referensi

- Ahyat, I. S. (2014). *The Dynamics of Malay Culture in West Kalimantan in the 20th Century*. *Journal of Education and Learning*, 8(3), 273-80.
- Aprisama, S. (2015). *Teaching Technique Development for Elementary School Students in Teaching Listening and Speaking: A Development Research at SD Negeri 17 Singkawang Tengah*. Universitas Tanjungpura.
- Awang, N., Maros, M., & Ibrahim, N. (2012, May). *Malay Values in Intercultural Communication*. *International Journal of Social Science and Humanity*, 2(3), 201-5.
- Hartini, S., Firdausi, S., Misbah, M., & Sulaeman, N. F. (2018). *The development of physics teaching materials based on local wisdom to train Saraba Kawa characters*. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(2), 130–137.
- Ikhsanudin, Salam, U., & Fergina, A. (2015). *ONTeLL sebagai Sara Pengembangan Guru-Guru Perbatasan dan Terpencil (Tahun Pertama)*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Ikhsanudin, Salam, U., & Fergina, A. (2016). *ONTeLL sebagai Sarana Pengembangan Guru-Guru Perbatasan dan Terpencil: Tahun Kedua*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Ikhsanudin, Salam, U., & Fergina, A. (2016). *Proposal Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Tahun Kedua. ONTeLL sebagai Pengembangan n Guru-Guru Perbatasan dan Terpencil*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Iskandarwassid, dan H. Dadang Sunendar. (2011). *Strategi dan Model Pembelajaran Bahasa*, Bandung :PT Remaja Rosdakarya.
- Kasmawita. (2015). *Developing ALCON-PRO in English Teaching and Learning for Senior High School 1 Singkawang: The Implementation of Curriculum 2013*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Lestari, Ika. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi: Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Padang: Akademia
- Rizal, Syamsul. (2019). *Desain Pengembangan Bahan Ajar “English For Spesific Purpose” Berbasis Study Islam Dalam Matakuliah Bahasa Inggris Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Nuansa. 12. 10.29300/nuansa.v12i1.2110.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).